

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Desa Dulang merupakan salah satu Desa di kabupaten Enrekang kecamatan Malua yg merupakan Desa pemekaran dari Desa Tampo. Desa Dulang terletak 30 km dari Ibu kota Kabupaten Enrekang, atau 5 Km dari Kecamatan Malua dengan luas wilayah 720 Ha. Sementara itu, sekitar 70% mata pencarian penduduk desa dulang adalah sebagai petani, 20% sebagai buruh, dan sisanya adalah pedagang, guru dan pegawai negeri sipil.

##### **2. Visi Desa Dulang**

Bergotong Royong Mewujudkan Desa Dulang Sebagai Kawasan Ekonomi Kreatif, Menuju Desa Sejahtera, Religius, dan Berbudaya.

##### **3. Misi Desa Dulang**

- a. Menggenjot potensi Pertanian dan Perikanan di Desa Dulang melalui program desa Kreatif.
- b. Mengembangkan ketersediaan fasilitas penunjang desa melalui program peningkatan sarana prasarana pertanian dan perikanan.
- c. Menjaga kelestarian Lingkungan di Desa melalui program cinta lingkungan.

- d. Meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat melalui program peningkatan pengetahuan dan produktivitas keterampilan masyarakat.
- e. Menanamkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal melalui program pengembangan nilai-nilai spiritual dan adat istiadat

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Dulang Kec Malua Tahun 2024**

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	149	95,5
Perempuan	7	4,5
Total	156	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 156 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 149 orang (95,5%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (4,5%).

#### b. Umur

Berdasarkan tabel 5.2 di bawa ini menunjukkan bahwa dari 156 responden, yang berumur 18-30 tahun sebanyak 46 orang (29,5%), yang berumur 31-40 tahun sebanyak 51 orang (32,7%), yang berumur 41-50 tahun sebanyak 33 orang (21,2%) dan yang berumur 51-64 tahun sebanyak 26 orang (16,6%).

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa**  
**Dulang Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Umur	N	%
18-30 Tahun	46	29,5
31-40 Tahun	51	32,7
41-50 Tahun	33	21,2
51-64 Tahun	26	16,6
Total	156	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

c. Riwayat Keluarga

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Keluarga**  
**di Desa Dulang Kec Malua**  
**Tahun 2024**

Riwayat Keluarga	N	%
Tidak Ada	75	48,1
Ada	81	51,9
Total	156	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 156 responden, yang tidak memiliki riwayat dalam keluarga sebanyak 75 orang (48,1%) dan yang memiliki riwayat dalam keluarga sebanyak 81 orang (51,9%).

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Hipertensi

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Hipertensi**  
**Pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Hipertensi	n	%
Hipertensi	103	66,0
Tidak Hipertensi	53	34,0
Total	156	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.4 distribusi petani bawang merah dari 156 orang yang mengalami hipertensi sebanyak 103 (66,0%) orang dan yang tidak hipertensi sebanyak 53 (34,0%) orang.

b. Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik

Tabel 5.5 distribusi petani bawang merah dari 156 orang di bawah ini yang memiliki tingkat aktivitas fisik berat sebanyak 44 (28,2%) orang, tingkat aktivitas fisik sedang sebanyak 83 (52,2%) dan tingkat aktivitas fisik ringan sebanyak 29 (18,6%) orang.

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas fisik Pada**  
**Petani Bawang Merahdi Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Aktivitas fisik	n	%
Berat	44	28,2
Sedang	83	52,2
Ringan	29	18,6
Total	156	100

*Sumber: Data Primer 2024*

c. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pola Makan Pada**  
**Petani Bawang Merahdi Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Pola Makan	n	%
Buruk	79	50,6
Baik	77	49,4
Total	156	100

*Sumber: Data Primer 2024*

Tabel 5.6 distribusi petani bawang merah dari 156 orang berdasarkan pola makan, dapat dilihat bahwa pola makan yang buruk sebanyak 79 (50,6%) orang dan yang memiliki tingkat pola makan yang baik sebanyak 77 (49,4%) orang.

d. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok

Tabel 5.7 distribusi petani bawang merah dari 156 orang di bawah ini berdasarkan kebiasaan merokok, dapat dilihat bahwa petani bawang merah memiliki tingkat kebiasaan merokok sebanyak 115 (73,7%) orang dan yang tidak merokok sebanyak 41 (26,3%) orang.

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok**  
**Pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Kebiasaan Merokok	n	%
Merokok	115	73,7
Tidak Merokok	41	26,3
Total	156	100

Sumber: Data Primer 2024

e. Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi kopi

**Tabel 5.8**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Kopi Pada Petani**  
**Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Konsumsi kopi	n	%
Konsumsi Kopi	124	79,5
Tidak Konsumsi Kopi	32	20,5
Total	156	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.8 distribusi petani bawang merah dari 156 orang berdasarkan konsumsi kopi, dapat dilihat bahwa petani bawang merah yang konsumsi kopi 124 (79,5%) orang dan yang tidak konsumsi kopi sebanyak 32 (20,5%) orang.

f. Distribusi Responden Berdasarkan Stres Kerja

Tabel 5.9 distribusi petani bawang merah dibawa ini dari 156 orang di bawah ini berdasarkan stres kerja, dapat dilihat bahwa petani bawang merah, yang memiliki tingkat stress kerja berat sebanyak 13 (8,3%) orang, yang memiliki tingkat stres kerja sedang sebanyak 119 (76,3%) orang dan yang memiliki tingkat stres kerja ringan sebanyak 24 (15,4%) orang.

**Tabel 5.9**  
**Distribusi Responden Stres Kerja Berdasarkan Konsumsi**  
**Kopi pada Petani Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Stres Kerja	n	%
Berat	13	8,3
Sedang	119	76,3
Ringan	24	15,4
Total	156	100

*Sumber: Data Primer 2024*

### 3. Analisis Bivariat

Analisis ini merupakan uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel yaitu Aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan stres kerja terhadap variabel dependen yaitu kejadian hipertensi pada petani bawang merah. Hasil tabulasi silang antara tabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi Pada Petani Bawang Merah

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Aktivitas Fisik dengan Hipertensi Pada**  
**Petani Bawang Merahdi Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Aktivitas fisik	Hipertensi				Jumlah		p-value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%	n	%	
Berat	25	56,8	19	43,2	44	100	0,109
Sedang	61	73,5	22	26,5	83	100	
Ringan	17	58,6	12	41,4	29	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki aktivitas fisik berat 25 (56,8%) orang dari 156 (100%) yang memiliki aktivitas berat, sedangkan yang memiliki aktivitas fisik sedang sebanyak 61 (73,5%) orang dari 156 (100%) yang memiliki aktivitas sedang dan yang memiliki aktivitas fisik ringan sebanyak 17 (58,6%) orang dari 156 (100%) yang memiliki aktivitas ringan. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai  $p = 0,109$  ( $p > \alpha = 0,05$ ). Menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan hipertensi pada petani bawang merah.

b. Hubungan Pola Makan dengan Hipertensi Pada Petani Bawang Merah

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Pola Makan dengan Hipertensi pada**  
**Petani Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Pola Makan	Hipertensi				Jumlah		p-value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	60	75,9	19	24,1	79	100	0,013
Baik	43	55,8	34	44,2	77	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki pola makan buruk sebanyak 60 (75,9%) orang dari 156 (100%) yang memiliki pola makan buruk dan yang memiliki pola makan baik sebanyak 43 (55,8%) orang dari 156 (100%) yang memiliki pola makan baik. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,013$  ( $p < \alpha=0,05$ ). Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan hipertensi pada petani bawang merah.

c. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi Pada Petani Bawang Merah

Berdasarkan hasil penelitian dibawa ini didapatkan bahwa yang memiliki kebiasaan merokok 83 (72,2%) orang dari 156 (100%) yang memiliki kebiasaan merokok dan yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 20 (48,8%) orang dari 156 (100%) yang tidak memiliki kebiasaan merokok. Berdasarkan nilai uji



statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,013$  ( $p < \alpha=0,05$ ). Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi pada petani bawang merah.

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi pada**  
**Petani Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Kebiasaan Merokok	Hipertensi				Jumlah		p-value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%	n	%	
Merokok	83	72,2	53	34,0	115	100	0,012
Tidak Merokok	20	48,8	21	51,2	41	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Sumber: Data Primer 2024

- d. Hubungan Konsumsi kopi dengan Hipertensi Pada Petani Bawang Merah

**Tabel 5.13**  
**Hubungan Konsumsi kopi dengan Hipertensi pada**  
**Petani Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Konsumsi Kopi	Hipertensi				Jumlah		p-value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%	n	%	
Konsumsi Kopi	90	72,6	34	27,4	124	100	0,001
Tidak Konsumsi Kopi	13	40,6	19	59,4	32	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki kebiasaan konsumsi kopi sebanyak 90 (72,6%) orang dari 156 (100%) yang memiliki kebiasaan konsumsi kopi dan yang tidak

memiliki kebiasaan konsumsi kopi sebanyak 13 (40,6%) orang dari 156 (100%) yang tidak memiliki kebiasaan konsumsi kopi. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p < \alpha=0,05$ ). Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan hipertensi pada petani bawang merah.

e. Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi Pada Petani Bawang Merah

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Stres Kerja dengan Hipertensi pada**  
**Petani Bawang Merah di Desa Dulang**  
**Kec Malua Kab Enrekang**  
**Tahun 2024**

Stres Kerja	Hipertensi				Jumlah		Uji Statistik
	Hipertensi		Tidak Hipertensi				
	n	%	n	%	n	%	
Berat	10	76,9	3	23,1	13	100	$p = 0,000$
Sedang	86,	72,3	33	27,7	119	100	
Ringan	7	29,2	17	70,8	24	100	
Total	53	34,0	103	66,0	156	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa yang memiliki kategori stres kerja berat sebanyak 10 (76,9%) orang dari 156 (100%) yang memiliki stres berat, sedangkan yang memiliki stres kerja sedang sebanyak 86 (72,3%) orang dari 156 (100%) yang memiliki stres sedang dan yang memiliki stres kerja ringan sebanyak 7 (29,2%) orang dari 156 (100%) yang memiliki stres ringan. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p < \alpha=0,05$ ). Menunjukkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara stres kerja dengan hipertensi pada petani bawang merah.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan merokok, konsumsi kopi dan stres kerja pada petani bawang merah di Desa Dulang Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Adapun pembahasan dari hasil analisis data variabel-variabel penelitian dinarasikan sebagai berikut.

#### **1. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Hipertensi Pada Petani Bawang Merah**

Aktivitas fisik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Peningkatan aktivitas fisik direkomendasikan sebagai sarana untuk mencegah terjadinya hipertensi. Aktivitas fisik didefinisikan sebagai setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh kontraksi otot rangka yang meningkatkan pengeluaran energi di atas level istirahat dan terdiri dari tugas rutin sehari-hari seperti perjalanan, tugas pekerjaan, atau kegiatan rumah tangga, serta gerakan atau aktivitas yang bertujuan meningkatkan kesehatan (Lay *et al.*, 2019).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,109$  ( $p > \alpha = 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan hipertensi pada petani bawang merah. Sebenarnya, aktivitas fisik memiliki hubungan yang erat dengan hipertensi (tekanan darah tinggi). Banyak penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik secara teratur dapat membantu menurunkan

tekanan darah dan mengurangi risiko hipertensi. Namun di penelitian ini tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan hipertensi hal ini disebabkan karena faktor lain yaitu jenis kelamin, diketahui bahwa 95,5% responden berjenis kelamin laki-laki yang dimana memiliki kebiasaan merokok sambil mengonsumsi kopi.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tekanan darah yang tidak dapat diubah. laki laki memiliki tingkat hipertensi yang lebih tinggi dari pada wanita. Tingkat hormon testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki dapat berkontribusi pada peningkatan tekanan darah, Laki-laki dan wanita, memiliki perbedaan dalam komposisi tubuh, seperti massa otot yang lebih besar, yang membutuhkan sirkulasi darah yang lebih kuat. Selain itu gaya hidup yang tidak sehat pada laki-laki, seperti merokok dan konsumsi kopi yang mengakibatkan hipertensi.

Kebiasaan merokok dan konsumsi kopi pada laki-laki dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi. Kombinasi dari dua kebiasaan ini memiliki beberapa efek yang bisa berdampak negatif pada tekanan darah dan kesehatan kardiovaskular. Merokok menyebabkan peningkatan tekanan darah setiap kali Anda merokok. Didalam rokok terdapat nikotin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan meningkatkan denyut jantung, yang meningkatkan tekanan darah.

Tidak hanya rokok di dalam kandungan kopi terdapat kafein, kafein dalam kopi dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah

jangka pendek, terutama pada orang yang sensitif terhadap kafein atau yang tidak terbiasa dengan konsumsi kafein tinggi. Efek jangka panjang dari konsumsi kopi pada tekanan darah bervariasi pada beberapa orang, konsumsi kopi secara rutin mungkin tidak meningkatkan tekanan darah secara signifikan, namun pada yang lain bisa berkontribusi terhadap hipertensi.

Kombinasi rokok dan kopi bisa menyebabkan peningkatan tekanan darah yang lebih signifikan dibandingkan dengan konsumsi salah satu saja. Merokok dan konsumsi kopi bersama-sama menambah beban kerja pada jantung dan pembuluh darah, yang dapat memperburuk kondisi hipertensi dan meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wirakhmi Ikit Netra, (2023) pada pasien lanjut usia di Puskesmas Kutasari dengan nilai  $p$  0.142 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi, selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamamilang, (2019) di puskesma Paceda dengan nilai  $p$  0,341 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan derajat hipertensi.

## 2. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian hipertensi Pada Petani Bawang Merah

Pola makan adalah kebiasaan makan seseorang setiap hari dilihat dari jenis dan frekuensi makan. Setiap individu membutuhkan pola makan yang sehat dan seimbang untuk menjaga kesehatan. Pola

makan yang tidak seimbang baik jumlah makanan jenis makanan, seperti makanan tinggi lemak, kurang mengkonsumsi sayur dan buah, makanan tinggi natrium, dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi. Kebiasaan mengonsumsi lemak jenuh erat kaitannya dengan peningkatan berat badan yang beresiko hipertensi. (Kadir, 2019).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,013$  ( $p < \alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena tingginya mengonsumsi gorengan dan makanan yang tinggi lemak.

Tingginya konsumsi gorengan dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi. Karena gorengan mengandung garam yang tinggi untuk memberikan rasa. Asupan garam yang tinggi dapat menyebabkan tubuh menahan lebih banyak cairan, meningkatkan volume darah, dan pada akhirnya meningkatkan tekanan darah. Selain itu, gorengan cenderung tinggi kalori, yang dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan dan obesitas. Obesitas adalah faktor risiko utama untuk hipertensi, karena kelebihan berat badan dapat menyebabkan peningkatan resistensi dalam pembuluh darah, memaksa jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah.

Mengonsumsi makanan yang tinggi lemak seperti jeroan dan makanan bersantan memiliki kandungan lemak yang tinggi terutama lemak jenuh. Konsumsi lemak jenuh yang berlebihan dapat meningkatkan kadar kolesterol LDL dalam darah, yang dapat

menyebabkan penumpukan plak di arteri dan meningkatkan tekanan darah. Makanan jeroan dan makanan bersantan sering kali dimasak dengan bumbu-bumbu yang mengandung garam tinggi, yang dapat menyebabkan retensi cairan dan meningkatkan tekanan darah. Jika dikonsumsi secara berlebihan dan tidak seimbang dengan makanan lain yang sehat, dapat berkontribusi pada kenaikan tekanan darah.

Penelitian ini sejalan dengan (Rahmawati, 2023) yang dilakukan di Puskesmas Kartasura pada 91 responden. Hasil penelitian Pola makan memiliki korelasi signifikan terhadap peristiwa hipertensi, dengan korelasi negatif yang signifikan pada nilai  $p=0,001$  dan  $r=0,665$ . *p-value* menunjukkan tingkat signifikansi uji kurang lebih dari pada batas kritis 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan tekanan darah pada responden yang menjalani pengukuran tekanan darah di Puskesmas Kartasura.

### 3. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian hipertensi Pada Petani Bawang Merah

Menghisap sebatang rokok akan mempunyai pengaruh besar terhadap kenaikan tekanan darah atau hipertensi. Hal ini disebabkan karena merokok secara aktif maupun pasif pada dasarnya menghisap karbon monoksida (CO) yang bersifat merugikan. Akibat gas CO terjadi kekurangan oksigen yang menyebabkan pasokan oksigen berkurang ini disebabkan oleh gas CO mempunyai kemampuan mengikat hemoglobin (Hb) yang terdapat dalam sel darah merah

(eritrosit) lebih kuat dibanding oksigen, sehingga setiap ada asap rokok disamping kadar oksigen udara yang sudah berkurang(Nurshahab Merza *et al.*, 2022).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,013$  ( $p < \alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena didalam kandungan rokok mengandung nikotin dan karbon monoksida

Nikotin merupakan zat adiktif yang terkandung dalam rokok, memiliki dampak negatif pada kesehatan pembuluh darah dan jantung, meningkatkan risiko hipertensi. Nikotin memicu penyempitan pembuluh darah arteri, sehingga aliran darah ke seluruh tubuh, termasuk organ vital seperti jantung dan otak, menjadi terhambat. Nikotin juga merangsang sistem saraf simpatik, yang memicu peningkatan denyut jantung dan kontraksi otot jantung. Serta merusak lapisan sel endotel yang melapisi pembuluh darah. Kerusakan ini dapat menyebabkan peradangan, penyumbatan pembuluh darah, dan meningkatkan tekanan darah.

Sedangkan karbon monoksida merupakan gas beracun yang dihasilkan dari pembakaran bahan organik, termasuk dari asap rokok. Karbon monoksida dapat menyebabkan vasokonstriksi, yaitu penyempitan pembuluh darah. Ini terjadi karena karbon monoksida merangsang pelepasan endotelina, suatu zat yang menyebabkan pembuluh darah menyempit. Akibatnya, aliran darah menjadi terhambat dan tekanan darah dapat meningkat. Paparan kronis



terhadap karbon monoksida dapat merusak dinding pembuluh darah dan mempromosikan pengendapan lemak, kolesterol, dan plak aterosklerotik. Ini dapat menyebabkan penyempitan arteri yang lebih parah, yang juga dapat meningkatkan tekanan darah. Karena karbon monoksida mengurangi kemampuan darah untuk membawa oksigen, jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung dan peningkatan tekanan darah.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti (Runturumbi *et al.*, 2019) di Puskesmas Tombatau yang menunjukkan Hasil analisis yang didapatkan antara kebiasaan merokok dengan hipertensi yaitu 28 orang merokok dan 32 orang tidak merokok dan 27 perokok menderita hipertensi dengan hasil uji rank spearman  $p=0,038$  ( $P<0,05$ ), dan dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok pada pasien rawat jalan di Puskesmas Tombatau dengan hipertensi memiliki hubungan.

#### 4. Hubungan Konsumsi Kopi dengan Kejadian Hipertensi pada Petani Bawang Merah

Kebiasaan konsumsi kopi dapat mempengaruhi tekanan darah karena kandungan di dalam kopi ada yang bernama polifenol, kalium, dan kafein. Tetapi, di antara ketiga kandungan tersebut hanya kafein yang berhubungan dengan tekanan darah tinggi atau hipertensi karena kafein memiliki sifat antagonis yang dapat meningkatkan tekanan darah seseorang. Kafein merupakan kandungan terbesar

dalam kopi yang memiliki efek terhadap tekanan darah secara akut terutama pada penderita hipertensi (Santoso, 2023).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,001$  ( $p < \alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan hipertensi pada petani bawang merah. Hal ini disebabkan karena didalam kandungan kopi mengandung kafein

Kafein, yang terdapat dalam kopi, teh, dan minuman lainnya, memang dapat menyebabkan lonjakan tekanan darah sesaat setelah dikonsumsi. Senyawa kafein merangsang kelenjar adrenal untuk melepaskan lebih banyak yang pada gilirannya meningkatkan tekanan darah. Kebiasaan mengonsumsi pangan sumber kafein menyebabkan peningkatan sekresi ketokalamine yaitu adenosine, serotonin, dan dopamin. Kafein merupakan golongan methylxanthines yang memiliki sifat antagonis reseptor adenosin, dimana adenosin merupakan nukleosida purin yang memiliki peran penting dalam penghantaran sinyal serta pengaturan fungsi kardiovaskular. Peningkatan sekresi adenosin tersebut mempengaruhi kerja sistem saraf pusat dan menyebabkan percepatan denyut jantung, serta vasodilatasi darah, sehingga seseorang yang memiliki kebiasaan mengonsumsi pangan sumber kafein cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang jarang bahkan tidak sama sekali mengonsumsi pangan sumber kafein

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Warni *et al.*, 2020) dalam penelitiannya tentang perilaku konsumsi kopi dengan resiko

terjadinya hipertensi diperoleh hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* bahwa ada hubungan perilaku konsumsi kopi dengan risiko terjadinya hipertensi di Puskesmas Daya Murni Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2018 (p-value: 0,000 dan OR= 5,917). Kesimpulan penelitian tersebut yaitu ada hubungan perilaku konsumsi kopi dengan risiko terjadinya hipertensi pada pasien hipertensi.

#### 5. Hubungan Stres Kerja dengan Kejadian hipertensi Pada Petani Bawang Merah

Stres kerja merupakan masalah yang penting untuk dibahas. Hampir semua orang di dalam kehidupan mereka mengalami stres berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi karena tuntutan kerja yang terlalu banyak dan jenis pekerjaan yang harus memberikan penilaian atas penampilan kerja bawahannya atau pekerjaan yang menuntut tanggung jawab bagi manusia. Individu yang mengalami stres kerja tinggi juga mengalami hipertensi, kejadiannya sekitar 61,8% dan lebih banyak dialami oleh pria dibandingkan wanita (Sugiarti *et al.*, 2021).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p < \alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan hipertensi pada petani bawang merah. Di penelitian ini nilai stres kerja sedang lebih tinggi, dapat menyimpulkan bahwa banyak responden mengalami tingkat stres kerja yang signifikan. Stres kerja yang sedang tetapi tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan

psikologis responden, menyebabkan masalah seperti kecemasan, kelelahan mental, dan penurunan motivasi. Tingginya nilai stres kerja menunjukkan bahwa responden mungkin menghadapi beban kerja yang berat atau tuntutan pekerjaan yang tinggi, yang berkontribusi pada tingkat stres yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena khawatir akan kerugian akibat gagal panen dan cuaca yang tidak menentu

Gagal panen memang dapat menjadi sumber stres yang besar bagi petani. Gagal panen langsung mempengaruhi pendapatan petani. Tanpa hasil panen yang cukup, petani mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar utang. Gagal panen menambah ketidakpastian mengenai masa depan finansial petani, yang dapat menambah beban mental. Setelah gagal panen, petani mungkin kesulitan mengakses sumber daya yang diperlukan untuk menanam kembali, seperti benih, pupuk, dan pestisida. Petani mungkin merasa tekanan sosial dari komunitas atau keluarga jika mereka tidak dapat menghasilkan panen yang sukses. Stres yang berkepanjangan akibat gagal panen dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah.

Cuaca yang tidak menentu memang dapat menjadi sumber stres yang signifikan bagi petani dan dapat berkontribusi pada hipertensi. Cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti hujan yang berlebihan, kekeringan, atau badai, dapat merusak tanaman dan

menyebabkan gagal panen. Ini dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar dan meningkatkan stres. Cuaca yang tidak konsisten memaksa petani untuk terus menyesuaikan pola tanam mereka. Ketidakpastian ini dapat menambah beban kerja dan kekhawatiran mengenai hasil panen. Ketika cuaca ekstrem merusak tanaman, petani mengalami kerugian finansial yang signifikan. Kekhawatiran tentang bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar utang dapat meningkatkan tekanan darah. Cuaca yang tidak menentu juga dapat mempengaruhi kesehatan tanaman, meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit. Ini menambah beban kerja dan stres bagi petani yang harus mengelola masalah tersebut. Cuaca ekstrem, seperti panas yang berlebihan atau hujan lebat, membuat kondisi kerja menjadi lebih berat dan berbahaya. Ini dapat meningkatkan risiko kelelahan fisik dan stres. Ketidakpastian yang terus-menerus mengenai cuaca dan hasil panen dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan (Toat *et al.*, 2024) di PT.X diperoleh bahwa responden yang mengalami stres dan mengalami hipertensi yaitu 46 dari 69 orang (66,7%) sedangkan responden yang tidak stres dan tidak mengalami hipertensi yaitu 18 dari 29 orang (62,1%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,016 berarti p value <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Stres dengan kejadian hipertensi di PT.X. Dari hasil analisis nilai OR

3,273 artinya karyawan mengalami stres berpeluang 3 kali mengalami hipertensi dibandingkan dengan karyawan yang tidak stress.